

**ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN BELAJAR
PESERTA DIDIK DI ERA MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR**

Afriansyah¹, Hamna, S.Pd., M.Pd², Hasia marto³

¹PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

²PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

³PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

afrian7873@gmail.com¹, anhahamna70@gmail.com²,
hasia.marto2018@gmail.com³,

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' strategies in addressing learning anxiety in elementary school students during the Merdeka Belajar era. This qualitative research employs a case study method. The subjects were class teachers and students at State Elementary School 26 Tolitoli. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers implemented various strategies to create a comfortable learning environment, such as individual pedagogical approaches to students, the use of engaging learning media, and the application of enjoyable learning methods. Teachers also faced challenges, such as differences in student characteristics, time constraints, and limited environmental support. Nevertheless, teachers attempted to continuously evaluate and adjust their learning. This study concluded that adaptive teacher pedagogical strategies can reduce student anxiety levels and increase learning motivation. The implication of this study is the need for ongoing training for teachers in recognizing symptoms of learning anxiety and implementing learning approaches appropriate to student characteristics to support the successful implementation of Merdeka Belajar.

Keywords: Teacher Strategies, Learning Anxiety, and Merdeka Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa sekolah dasar di era Merdeka Belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa di Sekolah Dasar Negeri 26 Tolitoli. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pedagogik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, seperti pendekatan pedagogik, individual kepada siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan. Guru juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, serta dukungan lingkungan yang masih terbatas. Meskipun demikian, guru berupaya melakukan evaluasi dan penyesuaian pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa strategi pedagogik guru yang adaptif dapat menurunkan tingkat kecemasan siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengenali gejala kecemasan belajar serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dalam mendukung keberhasilan implementasi Merdeka

Kata Kunci: Strategi Guru, Kecemasan Belajar, dan Merdeka Belajar.

Catatan : Nomor HP 082271563615

A. Pendahuluan

Keterlibatan orang tua sangat penting bagi peserta didik dijenjang pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar orang tua sangat berperan dan harus tahu apa saja kegiatan anaknya di sekolah (Nanditasari et al., 2024). Pendidikan di era merdeka belajar meningkatkan Fleksibilitas dan kemunduran dalam proses belajar-mengajar. Namun, dalam praktikan, banyak peserta didik mengalami kecemasan belajar yang dekat menghasut dari akademik dan sosial mereka. kecemasan belajar ini bisa di sebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademik, kurikulum yang mandiri, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung, dan perasaan takut serta rasa khawatir berlebihan ketika dalam proses pembelajaran (Saputra, 2023).

Guru sekolah dasar

merupakan peran penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan karakter siswa di awal pendidikan formal, menurut UU RI NO. 12 tahun 2024, guru profesional "adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Khadijah, 2022). Mereka tidak hanya bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan.

Pendidikan sekolah dasar sekarang tidak hanya bertugas mengajarkan mata pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan matematika, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan ke terampilan sosial (Annur et al., 2023). Guru sekolah

dasar dituntut memiliki kesabaran, Keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan untuk memahami kebutuhan emosional dan kognitif setiap siswa.

Ketakutan belajar di sekolah dasar adalah masalah psikologis yang dapat berdampak besar pada bagaimana anak-anak belajar. Pendidikan di sekolah dasar (SD) merupakan fondasi utama bagi pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial siswa. Tahap ini sangat krusial karena merupakan masa di mana anak-anak mengembangkan minat belajar, membangun pemahaman dasar tentang dunia, dan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan memengaruhi perjalanan pendidikan mereka di masa depan (Nugraheni et al., 2025). Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi, mengurangi keinginan untuk belajar, dan bahkan dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala atau gangguan tidur.

Guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana mengajar yang kondusif serta mampu memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat mencapai prestasi

belajar yang optimal (Ilman Hanafi Destian et al., 2022). Strategi pembelajaran adalah beberapa cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan eksternal yang mencakup aspek fisik, sosial, dan intelektual yang berpengaruh terhadap siswa (Ramazhana, 2024). Untuk mencapai hal ini, guru SD perlu menerapkan pendekatan yang bervariasi, seperti metode pembelajaran berbasis permainan, diskusi kelompok, dan aktivitas praktek langsung, agar siswa dapat memahami materi dengan cara yang menarik dan relevan. Guru juga sering menggunakan visualisasi, cerita, dan alat peraga untuk membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret.

Salah satu faktor penting yang menghambat perkembangan siswa adalah kecemasan belajar. Penanganannya sangat penting karena kecemasan yang berlebihan pada siswa dapat menurunkan

prestasi akademik (Warsah et al., 2023). Namun, rasa cemas ini dapat muncul ketika siswa merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka dalam belajar atau takut memperoleh hasil akademik yang buruk, terutama dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika.

Program Merdeka Belajar di sekolah dasar (SD) bertujuan untuk memberikan guru kebebasan untuk berpikir dan berinovasi sendiri, memberikan siswa kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi masing-masing, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan terbaik mereka (Nursalim, 2025). Merdeka belajar merupakan kemerdekaan guru dalam berfikir dan berinovasi. Mengatakan bahwa ketika guru memiliki kebebasan ini, mereka akan mendorong siswa mereka untuk berpikir secara bebas. Dengan demikian, kurikulum ini mengutamakan pendekatan yang lebih fleksibel dan lebih bebas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 26 Tolitoli pada tanggal 21 Februari di kelas IV bersama guru kelas, ditemukan bahwa sejumlah siswa mengalami

kecemasan dalam proses belajar, terutama pada mata pelajaran Matematika. Dalam penelitian (Oktamarin et al., 2022) di jelaskan bahwa Kecemasan merupakan suatu keadaan atau perasaan khawatir dan merasa sesuatu hal buruk akan terjadi, Selain itu kecemasan merupakan percampuran berbagai emosi, yang akan terjadi saat seseorang sedang berada dalam sebuah tekanan dalam perasaan dan pertentangan dalam batin seseorang. Guru menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami siswa muncul dalam bentuk perasaan gelisah, takut saat menghadapi tugas maupun ujian, serta saat menghadapi kegiatan menghafal. Sementara itu, menurut (Oktonika & STKIP, 2024) Kecemasan sebenarnya bisa dikatakan suatu respons normal terhadap situasi yang sangatmenegangkan dalam kehidupan seseorang, namun hanya berlangsung dalam waktu singkat. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya kecemasan ini di antaranya adalah rendahnya rasa percaya diri, kurangnya persiapan belajar, kesulitan memahami materi, serta

faktor lingkungan dan sosial. Kondisi ini tentu menjadi tantangan besar bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Kecemasan belajar dapat berdampak pada menurunnya motivasi, konsentrasi, dan bahkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari guru dalam membantu siswa mengatasi kecemasan tersebut. Guru di SDN 26 Tolitoli telah melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir kecemasan belajar siswa, namun hasilnya belum maksimal. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut strategi apa saja yang digunakan guru dan bagaimana efektivitasnya dalam konteks pembelajaran saat ini, khususnya di era Merdeka Belajar, di mana pendekatan pembelajaran diharapkan lebih berpihak pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul: "Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Peserta Didik di Era Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi-strategi guru dalam

menangani kecemasan belajar peserta didik serta mengevaluasi sejauh mana strategi tersebut sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan memerdekakan siswa dari tekanan belajar.

B. Metode Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa, yang merupakan masalah sosial-kemanusiaan yang kompleks. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi isu tersebut secara intensif dalam konteks kehidupan nyata, yaitu di lingkungan SDN 26 Tolitoli pada era implementasi Merdeka Belajar. Fokus studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan holistik mengenai interaksi, tantangan, dan

keberhasilan strategi yang diterapkan, bukan untuk generalisasi hasil.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 26 Tolitoli, yang berlokasi di Kecamatan Baolan, Kabupaten Tolitoli. Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan pada bulan Mei 2025, yang termasuk dalam semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV di sekolah tersebut. Untuk mendapatkan data yang mendalam dan terfokus, peneliti melibatkan satu orang guru kelas IV sebagai subjek utama yang strateginya dianalisis, serta empat orang siswa (tiga laki-laki dan satu perempuan) sebagai perwakilan untuk diwawancarai. Pemilihan subjek siswa dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai karakter agar dapat menangkap beragam respons terhadap strategi guru.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan kredibel, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati implementasi strategi guru dan perilaku kecemasan yang ditunjukkan siswa. Wawancara semi-

terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali informasi lebih dalam mengenai persepsi, perasaan, dan alasan di balik strategi serta respons yang muncul. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan hasil evaluasi siswa. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah dirancang sesuai tujuan penelitian.

Seluruh instrumen penelitian telah melalui proses validasi oleh seorang ahli, yaitu dosen tetap dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Madako, untuk memastikan kelayakan dan kesesuaiannya. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan berkategori "Valid" hingga "Sangat Valid", sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mencakup tiga tahapan utama: (1) Reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari hasil wawancara dan observasi; (2)

Penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap akhir untuk menyimpulkan temuan penelitian dan memeriksa kembali keabsahan data dengan membandingkannya dengan kondisi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di kelas IV SDN 26 Tolitoli, ditemukan bahwa guru telah secara optimal menerapkan serangkaian strategi pedagogis yang efektif dalam mengatasi kecemasan belajar siswa di era Merdeka Belajar. Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendekatan guru tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai strategi yang mencakup aspek lingkungan, instruksional, emosional, dan sosial. Keberhasilan ini tercermin dari kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kecemasan dan

meningkatkan motivasi belajar mereka.

Salah satu strategi fundamental yang paling menonjol adalah penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Guru secara aktif membangun suasana di mana siswa merasa nyaman untuk berekspresi tanpa takut salah. Ini diwujudkan melalui beberapa taktik spesifik, seperti (1) membiasakan siswa tampil di depan kelas secara bertahap, dimulai dari kelompok hingga individu, (2) mengapresiasi setiap pendapat siswa dan meluruskannya secara positif tanpa menyalahkan, dan (3) mengatasi ketidaknyamanan sosial antarsiswa dengan melakukan dialog restoratif (restitusi) serta rotasi tempat duduk secara berkala. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Maharani et al. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa aman untuk bertanya dan mencoba, dapat mengurangi kecemasan secara signifikan.

Selanjutnya, guru secara konsisten menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan untuk mengurangi ketegangan, terutama pada mata

pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Temuan menunjukkan penggunaan ice breaking dan permainan edukatif (games) sebelum ulangan untuk membuat siswa lebih rileks. Selain itu, materi hafalan diubah menjadi lagu agar lebih menarik dan tidak membebani, sementara permainan tebak kata dan kuis singkat digunakan untuk melatih daya ingat dan konsentrasi. Penggunaan strategi yang menyenangkan ini terbukti efektif karena mengalihkan fokus siswa dari rasa cemas ke partisipasi aktif. Hal ini mendukung temuan Nurul Adha et al. (2025) bahwa aktivitas yang kreatif dan interaktif dapat meningkatkan antusiasme dan mengurangi stres dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang menjadi pemicu kecemasan, guru menerapkan strategi tutor sebaya. Siswa yang telah memahami materi ditugaskan untuk membimbing temannya yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini tidak hanya memberikan bantuan akademis tambahan, tetapi juga memberdayakan siswa dan membangun iklim dukungan sosial di dalam kelas. Adanya dukungan dari teman sebaya membuat siswa

merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan cemas. Pendekatan ini menguatkan pandangan Zaahirah Syam (2024) bahwa dukungan sosial dari teman sebaya merupakan komponen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi.

Pendekatan individual dan pemberian umpan balik positif juga menjadi pilar penting dalam strategi guru. Guru secara proaktif melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terlihat bingung untuk mengidentifikasi penyebab masalahnya, apakah karena kurangnya perhatian atau kesulitan memahami penjelasan. Sebelum ujian, guru memberikan kisi-kisi untuk membantu siswa lebih fokus belajar dan mengurangi kepanikan. Hal ini dikombinasikan dengan umpan balik yang positif dan realistis, di mana guru senantiasa memberikan motivasi, mengapresiasi setiap usaha siswa, dan menekankan bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Strategi ini membantu siswa mengembangkan growth mindset, sejalan dengan argumen Handayani et al. (2024) bahwa umpan balik

konstruktif dapat menumbuhkan ketangguhan dan sikap positif terhadap tantangan akademis.

Temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas penelitian sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan Fahira et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecemasan dan prestasi belajar matematika. Namun, jika penelitian Amariza et al. (2024) berfokus pada efektivitas satu model pembelajaran (Problem-Based Learning) untuk mengurangi kecemasan, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik. Studi kasus ini menunjukkan bagaimana seorang guru di lapangan secara pragmatis mengombinasikan berbagai strategi lingkungan, instruksional, emosional, dan sosial secara terpadu untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar.

Meskipun berbagai strategi telah berhasil diterapkan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan yang dihadapi guru, seperti perbedaan karakter siswa yang beragam, keterbatasan waktu, serta dukungan lingkungan yang belum maksimal. Namun, guru menunjukkan sikap profesional dengan terus

melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan. Keberhasilan guru dalam mengelola kecemasan siswa di SDN 26 Tolitoli membuktikan bahwa strategi pedagogik yang adaptif, empatik, dan berpusat pada siswa merupakan kunci implementasi Merdeka Belajar. Implikasinya, terdapat kebutuhan mendesak untuk pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih terampil dalam mengenali gejala kecemasan dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dalam mengatasi kecemasan belajar siswa di era Merdeka di SDN 26 Tolitoli. Meliputi penerapan strategi pedagogik, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, pemberian motivasi dan dorongan secara konsisten, komunikasi emosional dari hati ke hati, serta kerja sama dengan orang tua. Guru juga menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan

penghargaan atas usaha siswa, dan menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami. Semua pendekatan ini dilakukan secara lembut dan menyeluruh untuk menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan strategi yang guru terapkan sudah terlaksana dengan baik dalam mengatasi kecemasan belajar peserta didik di era merdeka belajar di sekolah dasar di SDN 26 Tolitoli.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>
- Ilman Hanafi Destian, Dwiana Asih Wiranti, & Widiyono, A. (2022). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD di Masa Pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 197–203. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.778>
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*. <https://thesiscommons.org/rf4k2/download?format=pdf>
- Nanditasari, K. D., Basilius Redan Werang, Ni Putu Nita Loka, I Putu Arya Dimas Sugiarta Dhani, Kadek Dwi Prawira Utama, & I Gede Reka Widiyantara. (2024). Urgensi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak di Jenjang Sekolah Dasar Pada Era Merdeka Belajar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 197–206. <https://doi.org/10.32832/jpg.v5i2.15501>
- Nugraheni, A., Salsabila, A. H., & Aprilyana, D. K. P. Della. (2025). Permasalahan Fundamental dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Analisis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5245–5252. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1393>
- Nursalim, M. (2025). Peran Guru Bk / Konselor. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020*, 11–18. <https://www.ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/81/67>
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Axiety Disorder). *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134.
- Oktonika, E., & STKIP. (2024). *KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM DI KALANGAN REMAJA SAAT INI Edisa*. 5, 184–192.
- Ramazhana, D. A. (2024). Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.61116/jkip.v2i1.329>
- Saputra, F. R. dkk. (2023). *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan*

Islam TADBIR : Jurnal
Manajemen Pendidikan Islam.
*TADBIR: Jurnal Manajemen
Pendidikan Islam*, 11(02), 102–
113.

Warsah, I., Carles, E., Morganna, R.,
Anggraini, S., Silvana, S., &
Maisaroh, S. (2023). Usaha Guru
Mengurangi Kecemasan Belajar
Siswa Dalam Pembelajaran Pai.
*At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi
Pendidikan Agama Islam*, 15(1),
31–48.
[https://doi.org/10.47498/tadib.v1
5i1.1763](https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763)